

UPAYA MENINGKATKAN KINERJA PERUSAHAAN MELALUI EFEKTIVITAS AKTIVITAS BISNIS, TATA KELOLA, DAN OPTIMALISASI PROFIT

Janudin¹, Liana Dwi Septiningrum²

Universitas Pamulang, Banten

dosen01789@unpam.ac.id¹, dosen02046@unpam.ac.id²

Submitted: 02nd Jan 2021/ **Edited:** 19th Mar 2021/ **Issued:** 01st Apr 2021

Cited on: Janudin, J., & Septiningrum, L. D. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KINERJA PERUSAHAAN MELALUI EFEKTIVITAS AKTIVITAS BISNIS, TATA KELOLA, DAN OPTIMALISASI PROFIT. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 271-280.

ABSTRACT

The growth in stock prices reflects the good performance of a company, and the achievement of performance is a manifestation of the availability and good use of capital (in generating profits), business activities run effectively and efficiently, and business risks can be overcome. This means, behind the benefits or goals achieved, there are many factors that influence it. Explicitly, the purpose of this research is to reveal three main factors that are thought to affect bank performance, including capital, business activities and income. The research scope is financial, so the appropriate research model approach is quantitative. To prove this conjecture, linear regression analysis was used. The results reveal that the profitability factor is quite consistent in influencing the growth of bank performance. This is characterized by a positive linear nature, where every time there is a change in profit instruments, the bank's performance has an upward trend. This finding strengthens the argument or reason for the establishment of the company, namely getting profit.

Keyword : Performance, Business Effectiveness, Governance, Profitability

PENDAHULUAN

Berkembangnya perekonomian di Indonesia tidak lepas dari peran sektor perbankan yang membantu kemajuan perekonomian Indonesia. Kini perbankan dituntut lebih fleksibel di era industri 4.0 perbankan lebih banyak bersaing dengan lembaga keuangan berbasis teknologi yang mempermudah transaksi masyarakat yang memiliki mobilitas transaksi yang sangat cepat melalui jaringan online, fenomena transaksi keuangan nasabah melalui jaringan digital dan aplikasi membuat perbankan harus lebih memperhatikan nilai perusahaan untuk bisa bersaing dengan perusahaan startup. Secara umum bank memiliki peran yang sangat penting untuk perekonomian (Rustan, 2020).

Bank merupakan salah satu lembaga otoritas keuangan yang membantu perkembangan perekonomian di suatu negara (Susetyo & Ramdani, 2020).

Dalam pelaksanaan kegiatannya bank memerlukan dana, sehingga menuntut bank untuk dapat menghimpun dana dari berbagai pihak, ketika semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank maka semakin baik kontribusi bank dalam menjalankan kegiatannya (Sukmajati, 2020). Selain hal tersebut, bank mempunyai tujuan sebagai penunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, meningkatkan pemerataan pembangunan, sehingga tercapainya peningkatan kemakmuran bagi masyarakat.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan (Utami, 2020). Berdasarkan laporan itu dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Kesehatan dan nilai bank sangat dituntut lebih baik lagi karena berbeda dengan kondisi perbankan saat ini yang telah menunjukkan banyak perkembangan dan menjadikan persaingan yang terjadi di antara bank umum menjadi semakin ketat. Disamping fungsi-fungsi di atas tersebut, bank juga harus memperhatikan tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan (Tahmat, 2020).

LANDASAN TEORI

Non Performing Loan

Merupakan rasio yang menunjukkan adanya masalah pada kredit, seperti kredit macet dan gagal bayar. Rasio ini dipandang penting sebagai bentuk dari manajemen risiko, sehingga perusahaan (bank) dapat mengambil keputusan guna mengatasi dan menyelesaikannya, sehingga tidak berdampak pada likuiditas perbankan (Richard, 2020).

Loan to Deposit Ratio

Rasio ini disebut juga dengan rasio kredit atau pembiayaan. Bagi bank, rasio ini adalah inti bisnis perbankan, sehingga bank menaruh perhatian yang sangat besar. Oleh karenanya, di dalam melaksanakan bisnis utama ini, lembaga perbankan melakukannya

dengan sangat profesional, agar risiko yang ditimbulkannya tidak berdampak terhadap kesejahteraan pemegang saham (Hasbullah, 2020).

Net Interest Margin

Rasio pendapatan bunga kredit merupakan salah satu indikator profitabilitas. Namun yang paling pokok adalah, bahwa rasio ini mengukur sejauh mana pendapatan dari kredit. Sehingga diketahui bahwa kredit yang disalurkan efektif dan efisien. Efektif berarti pihak manajemen mampu mengelola bisnis kredit secara menguntungkan (berupa NIM), sedangkan efisien berarti penyaluran kredit dilakukan dengan baik dan benar (hemat biaya, waktu, dan tenaga) (Fibriyanti & Nurcholidah, 2020).

Tata Kelola Perusahaan (Good Corporate Governance)

Bagi pemegang saham, tata kelola menjadi penilaian penting. Pasalnya, pemegang saham akan mengetahui akurasi informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Sehingga memperkuat keyakinan pasar saham, bahwa sebuah lembaga bank benar-benar memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola bisnis dan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham secara konsisten (Utami, 2020).

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah capaian atas terselenggaranya aktivitas yang efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, kinerja diartikan sebagai nilai perusahaan. Yakni sebuah ukuran yang menjelaskan sejauh mana kinerja perusahaan dinilai oleh pemegang saham. Dengan demikian, kinerja perusahaan tidak hanya baik dari sisi organisasi, namun juga teruji secara nilai. Artinya, kinerja yang dicapai memberikan dampak kesejahteraan bagi para pemegang saham (Sukmajati, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan informasi kepustakaan (buku dan jurnal), dan didukung oleh data sekunder (data laporan keuangan). Objek yang menjadi bahan penelitian ini yaitu Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan input data periode 2015-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui situs masing-masing perbankan dan website resmi Bursa Efek Indonesia. Secara umum rangkaian ilmiah di dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Jenis penelitian adalah kuantitatif
2. Desain penelitian adalah asosiatif

3. Analisis data adalah regresi linear
4. Jenis data adalah time series (deret waktu)
5. Objek penelitian adalah bank umum konvensional berjumlah 26.
6. Sampel penelitian adalah data laporan keuangan bank umum periode 2015-2019
7. Data penelitian sebanyak 130 sampel
8. Teknik sampel adalah purposif

HASIL PENELITIAN

Analisis Efektivitas Bisnis Perbankan

Untuk melihat seberapa efektif atau sehat atau lancar kegiatan aktivitas perbankan, maka digunakan indikator Non Performing Loan. Yakni sebuah rasio yang menunjukkan seberapa baik atau buruk kegiatan bisnis utama perbankan di Indonesia. Secara rinci, penjelasan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Non Performing Loan

Tahun	NPL	Keterangan
2015	1,56	Sangat Efektif/ Sehat
2016	1,75	
2017	1,82	
2018	1,63	
2019	1,83	
Rata-rata	1,72	

Sumber: Data penelitian, 2020

Data di atas menjelaskan bahwa aktivitas bisnis perbankan di Indonesia masuk pada kategori sangat efektif atau sehat. Hal ini menegaskan, bahwa tingkat kredit yang menjadi basis bisnis utama perbankan menunjukkan kecenderungan baik. Artinya, terjadinya masalah kredit, seperti kredit bermasalah karena kurang lancar atau gagal bayar, tergolong rendah. Tentu hal ini tidak terlepas dari kemampuan bank-bank di Indonesia di dalam mengelola risiko-risiko perbankan.

Selain itu, dapat dikemukakan, bahwa dari 26 bank tingkat NPL yang paling tinggi ada terjadi pada Bank of India Indonesia dengan nilai rata-rata NPL sebesar 3,74%. Keadaan ini terjadi karena tingkat permasalahan kredit bermasalah meningkat, selama periode 2015-2019. Kondisi ini menunjukkan adanya konsekuensi terhadap banyak aspek, misalnya tingkat pendapatan menurun, pemanfaatan modal kurang maksimal, dan memicu lahirnya inefisiensi.

Fakta lain yang didapat adalah, Bank Nationalnobu memiliki tingkat NPL yang sangat rendah dengan 0,22% tergolong sangat sehat atau efektif. Fakta ini terjadi karena tingkat kredit bermasalah sangat sedikit terjadi. Hal ini menegaskan, kemampuan Bank Nationalnobu dalam mengendalikan tingkat kredit cukup baik, walau jika di bandingkan dengan bank-bank besar lain (seperti bank BCA, Mandiri, BRI, BNI, BTN) jumlah kredit yang disalurkan tidak bank, namun Bank Nationalnobu berhasil menerapkan sistem pengelolaan risiko yang baik, sehingga tingkat kredit bermasalah rendah.

Analisis Rasio Loan to Deposit Ratio

Tabel 2. Analisis Loan to Deposit Ratio

Tahun	NPL	Keterangan
2015	100,50	
2016	100,27	
2017	102,26	
2018	101,30	Kurang Efektif/ Sehat
2019	100,48	
Rata-rata	100,96	

Sumber: Data penelitian, 2020

Berdasarkan aspek penyaluran kredit, secara umum tingkat efektivitas bisnis perbankan dinyatakan kurang efektif atau kurang sehat. Hal tersebut, ditunjukkan dengan persentase 100,96%. Temuan ini menjelaskan, bahwa penyaluran kredit yang baik sejatinya berkisar antara 80%-90%. Hal tersebut dimaksudkan agar pihak bank dapat mengendalikan risiko yang terjadi (kredit bermasalah). Tentu, ini berkaitan dengan alasan ketersediaan modal. Bahwa kredit sejatinya adalah modal banyak pihak (DPK dan utang). Maka pihak bank perlu mengendalikan diri di dalam penyaluran kredit, agar ketika terjadi permasalahan tidak menyebabkan likuiditas perbankan terganggu. Hal ini sejalan dengan kaidah teori, bahwa tingkat penyaluran kredit bukan pada banyaknya, namun pada proporsionalitas antara modal dan utang. Pengertian tersebut, menegaskan bahwa keseimbangan antara ketersediaan modal dan pemanfaatan modal menjadi kunci dalam likuidasi perbankan, sehingga efektivitas perbankan tetap terjaga.

Selain itu, hal yang dapat dikemukakan adalah LDR tertinggi dimiliki oleh Bank QNB Indonesia dengan nilai rata-rata LDR sebesar 147.24% dengan predikat Tidak Sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendahnya likuiditas Bank QNB Indonesia karena jumlah dana dari masyarakat yang disalurkan ke kredit terlalu besar. LDR terendah dimiliki oleh Bank Mandiri dengan nilai rata-rata LDR sebesar 95.82%

berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 95,82% dari total kredit yang diberikan, dalam hal ini bank dapat mengelola simpanan dalam bentuk kredit hingga mencapai 95,82% dengan predikat Cukup Sehat karena rendahnya kredit yang dimiliki Bank Mandiri.

Dapat disimpulkan, secara umum bank-bank di Indonesia cenderung royal di dalam menyalurkan kredit. Hal tersebut dapat menimbulkan risiko kredit bermasalah. Sehingga berdampak pada kurang lancarnya tingkat likuiditas perbankan. Mengingat, bank juga memiliki fungsi lain, misalnya memberikan hal dana masyarakat yang terhimpun dalam bentuk likuiditas penarikan dana (dana simpanan, giro, kliring, dll).

Uji Asumsi Regresi

Hasil uji pra syarat regresi menunjukkan, bahwa:

1. Data residual berdistribusi normal secara multivariat
2. Data penelitian tidak memiliki gejala autokorelasi dan multikolinearitas.
3. Data penelitian menunjukkan hubungan yang linear.
4. Data menunjukkan karakteristik yang uni (berbeda satu sama lain)

Pengaruh NPL terhadap kinerja bank (PBV)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Non Performing Loan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kinerja bank (PBV) dengan nilai regresi sebesar -0,107. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa tingkat NPL selama periode 2015-2019 tidak menyebabkan penilaian yang buruk terhadap nilai perusahaan di industri perbankan. Namun demikian tetap memberikan pengaruh negatif. Artinya, pihak perbankan perlu hati-hati terhadap risiko yang ditimbulkan dari kredit. Dalam sebuah riset mengungkapkan, tingginya rasio NPL menjadi tanda hilangnya pendapatan, bahkan menyebabkan beban operasional bertambah, sehingga mengganggu laju kelancaran aset (Rustan, 2020; Pitasari & Baehaki, 2020).

Pengaruh LDR terhadap kinerja bank (PBV)

Rasio LDR menunjukkan sifat linear yang signifikan terhadap kinerja bank, dengan nilai regresi sebesar 0,155. Artinya, selama 2015-2019 tingkat penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan di Indonesia menjadi perhatian pasar saham. Hal tersebut terjadi, karena kredit adalah bisnis fundamen perbankan, sehingga sangat wajar jika rasio ini menjadi perhitungan yang ideal di dalam melihat kinerja perbankan. Dalam sebuah riset dijelaskan, kemampuan bank mengelola kredit berarti bank dapat

memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Mengendalikan berarti, bank mampu memaksimalkan penggunaan modal dan mendapatkan keuntungan yang besar, sehingga tingkat kekayaan bank meningkat (Richard, 2020; Amrozi & Sulistyorini, 2020).

Pengaruh NIM terhadap kinerja bank (PBV)

Rasio NIM menunjukkan sebab positif terhadap kenaikan kinerja bank dengan estimasi regresi sebesar 0,295. Artinya, selama periode 2015-2019 tingkat pendapatan bersih dari bunga kredit menyebabkan reaksi positif dari pasar saham. Para investor memandang, bahwa pendapatan bunga kredit adalah ukuran ideal di dalam melihat prospek bisnis perbankan, sehingga layak untuk mendapatkan sentimen positif dari pasar saham (Tahmat, 2020). Tentu, keadaan ini juga menjelaskan, bahwa bank-bank di Indonesia cukup baik di dalam menghasilkan laba dari bisnis utamanya (kredit). Walau tidak disangkal, permasalahan kredit bermasalah tetap ada. Namun, kemampuan perbankan di Indonesia di dalam mengendalikan kredit cukup baik, sehingga memberikan dampak positif terhadap kinerja bank (Hasbullah, 2020). Dalam beberapa penelitian dikemukakan, NIM berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (Hanafi & Imelda, 2020). Lebih lanjut dikemukakan, pengaruh rasio NIM berarti tingkat laba dari sisi kredit baik, dan ini menjelaskan bahwa bisnis perbankan sangat menguntungkan. Terlebih di abad ini, tingkat kesejahteraan masyarakat sudah jauh lebih baik, sehingga potensi profit dari aktivitas kredit atau pembiayaan dapat dimaksimalkan (Fibriyanti & Nurcholidah, 2020).

Pengaruh tata kelola (Good Corporate Governance) terhadap kinerja bank (PBV)

Tata kelola perusahaan yang baik memiliki estimasi positif terhadap kinerja bank dengan nilai prediksi sebesar 0,108. Temuan ini menjelaskan, jika perusahaan berorientasi pada pengelolaan bisnis yang baik, sejatinya perusahaan tengah berupaya memperkuat sistem bisnis, sehingga di masa mendatang memiliki kemampuan memenangkan persaingan dan mendapatkan pangsa pasar yang besar. Hal tersebut secara langsung memicu respons positif dari pemegang saham. Dalam sebuah riset dikemukakan, tata kelola perusahaan yang baik menunjukkan kesiapan manajemen di dalam menjalankan bisnis secara profesional dan menguntungkan, sehingga di masa mendatang dimungkinkan tren pertumbuhan bisnis cenderung meningkat (Novitasari, et, al., 2020). Temuan ini memperkuat riset yang sudah dilakukan, bahwa tata kelola

perusahaan menjadi unsur penting di era digitalisasi (Gholy & Nadya, 2020). Tuntutan keterbukaan dan transparansi informasi menggambarkan sejauh mana perusahaan perhatian terhadap pola bisnis baru, yang berorientasi pada pasar. Dengan menghadirkan tata kelola yang baik, sejatinya perusahaan menunjukkan kepercayaan diri, bahwa perusahaan mampu menjalankan bisnis secara benar, dan memiliki pertumbuhan yang baik, sehingga layak dipersepsikan baik oleh pasar saham (Utami, 2020).

Pengaruh NPL, LDR, NIM, dan GCG terhadap kinerja bank (PBV)

Dalam uji serempak kinerja perusahaan menunjukkan tren positif. Hal ini menegaskan, bahwa kinerja bank yang direfleksikan oleh harga saham terbentuk karena sejumlah faktor mempengaruhinya, di antaranya tingkat efektivitas kredit, tingkat penyaluran kredit yang proporsional, tingkat pendapatan bunga kredit, dan tata kelola perusahaan yang baik (Sukmajati, 2020; Susetyo & Ramdani, 2020). Selain itu, masih banyak faktor lain yang juga mempengaruhinya, seperti pertumbuhan aset, manajemen risiko, struktur perusahaan, modal, manajemen, sistem teknologi, dan sebagainya (Winarso, et, al., 2018).

KESIMPULAN

Kinerja perusahaan yang dimaksud adalah nilai perusahaan yang direfleksikan oleh harga saham, dan dalam penelitian ini dijelaskan oleh rasio present to book value. Hasil penelitian menegaskan, baiknya nilai pada model simultan menjelaskan, bahwa nilai perusahaan (khususnya lembaga perbankan) akan meningkat jika dalam model simultan. Apa artinya? Sesungguhnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, dan semua faktor tersebut satu sama lain membentuk sebuah informasi keuangan yang dapat dinilai oleh pasar saham (investor), Karena adanya nilai-nilai informasi keuangan tersebutlah kemudian menimbulkan reaksi pasar, dan terjadinya sentimentil positif ketika faktor-faktor keuangan memberikan nilai yang bagi bagi tujuan investasi.

Selanjutnya, dari model bersama-sama, dapat diturunkan pada penelitian berikutnya, yakni uji parsial. Sejatinya, uji parsial digunakan untuk mengetahui faktor mana yang secara individu memberikan nilai paling dominan, Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor profit yang diinterpretasikan oleh Net Interest Margin berpengaruh signifikan terhadap kenaikan harga saham (nilai perusahaan). Hal ini

mengungkapkan informasi lebih lanjut, ternyata dari banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, diketahui faktor keuntungan menjadi instrumen yang paling berkontribusi. Maka temuan ini memberikan implikasi riset, yakni perusahaan pada sub sektor perbankan sangat bergantung pada kemampuan menghasilkan laba di dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Terlebih, laba yang dimaksud adalah net interest margin, apa maksudnya? Artinya, lembaga perbankan di Indonesia hendaknya meningkatkan efektivitas bisnis utamanya, dalam hal ini penyaluran kredit, dengan demikian bank akan memperoleh laba yang optimal dari bunga kredit (net interest margin).

Selain faktor laba, aspek lain yang juga perlu diperhatikan adalah modal (dalam penelitian ini menggunakan instrumen Capital Adequacy Ratio). Walau dalam model parsial tidak menunjukkan signifikansi yang berarti, namun CAR terbukti secara statistik memberikan pengaruh positif, Hal ini menegaskan fundamen bisnis perbankan adalah uang (maksudnya modal). Kenapa demikian? Kredit adalah bisnis utama bank, maka agar bisnis penyaluran kredit optimal, maka bank membutuhkan modal yang besar.

Selain itu, aspek yang juga perlu diperhatikan adalah aktivitas utama bisnis (menyalurkan kredit). Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan, bahwa selama periode 2015-2019, rasio kredit perbankan di Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung relatif. Artinya, bisnis dalam bidang keuangan memiliki risiko yang sangat besar, terutama dalam aspek likuiditas, Sehingga potensi terjadinya kredit bermasalah atau gagal bayar sangat tinggi, Terlebih, iklim ekonomi global saat ini sangat dinamis, menyebabkan bisnis perbankan harus hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrozi, A. I., & Sulistyorini, E. (2020). Pengaruh DPK, NPL, CAR, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di Indeks LQ45 tahun 2014-2018). *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 5(1), 85-98.
- Fibriyanti, Y. V., & Nurcholidah, L. (2020). Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 344-350.
- Gholy, P. A., & Nadya, P. S. (2020). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK

UMUM SYARIAH PERIODE 2014-2018. *NISBAH: JURNAL PERBANKAN SYARIAH*, 6(2), 108-115.

- Hanafi, M. A., & Imelda, E. (2020). Faktor–faktor pengaruh kinerja keuangan bank. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(1), 166-175.
- Hasbullah, I. I. K. (2020). Pengaruh CAR, LDR, NPL, NIM, BOPO dan Size Perusahaan Terhadap Profitability di Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bei Pada Tahun 2014–2016. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(1), 29-39.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 47-57.
- Pitasari, D. N., & Baehaki, I. (2020). KESEHATAN KEUANGAN BANK TERHADAP PROFITABILITAS DAN NILAI PERUSAHAAN BANK BUMN DI BEI 2015-2019. *Commodities, Journal of Economic and Business*, 1(1), 64-76.
- Richard, R. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(6), 293-297.
- Rustan, D. M. (2020). PENGARUH ALMA TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 84-96.
- Sukmajati, M. S. A. (2020). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2012-2016. *JABE (Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi)*, 7(01), 33-47.
- Susetyo, D. P., & Ramdani, S. H. (2020). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. BANK MANDIRI PERSERO TBK: Akuntansi Keuangan. *Ekonomedia*, 9(01), 38-51.
- Tahmat, T. (2020). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP RETURN SAHAM BANK BUMN PERIODE 2009-2018. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 4(3), 373-395.
- Utami, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2016. *JABE (Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi)*, 8(02), 1-18.
- Winarso, E., Gunanta, R., & Prayitno, Y. H. (2018). Analisis Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Bandung. *Sumber*, 1(2019), 1-593.